



Penerapan Kegiatan Suling (*Semeton Cilik Uning Lan Eling*) Untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan pada Anak Kelompok B di TK Putra Udyana Denpasar Timur

Komang Sinta Libriani Dewi¹ I Made Lestiawati² I Komang Suardika³

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Dharma Acarya,

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia^{1,2,3}

Email: librianidewi123@gmail.com¹ madelestiawati@gmail.com² dika.mang11@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan karakter sejak dini sangat penting untuk membangun fondasi perilaku anak, salah satunya dalam menjaga kelestarian alam sekitar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepedulian lingkungan pada anak kelompok B di TK Putra Udyana Denpasar Timur, terutama dalam kebiasaan membuang dan memilah sampah secara mandiri. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kondisi awal tingkat kepedulian lingkungan anak usia dini, khususnya dalam perilaku pengelolaan sampah, sebelum diterapkannya kegiatan suling pilah sampah di tk putra udyana. (2) bagaimana proses kegiatan suling pilah sampah sebagai media edukasi pengelolaan sampah untuk meningkatkan kepedulian lingkungan pada anak kelompok B di tk putra udyana. (3) bagaimana bentuk dalam tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan perilaku peduli lingkungan anak melalui kegiatan suling pilah sampah secara konsisten sebagai bagian dari program parenting di TK Putra Udyana. (4) seberapa besar persentase peningkatan tingkat kepedulian anak kelompok B setelah diterapkannya kegiatan suling pilah sampah di TK Putra Udyana. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (ptk) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 25 anak kelompok B2 di TK Putra Udyana denpasar timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung menggunakan instrument penilaian skala pencapaian perkembangan anak, wawancara mendalam dengan guru kelas, serta dokumentasi kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses tindakan pembelajaran dan keterlibatan orang tua, serta deskriptif kuantitatif untuk menghitung persentase peningkatan capaian perkembangan kepedulian lingkungan anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepedulian lingkungan anak yang signifikan setelah penerapan kegiatan suling pilah sampah. Pada kondisi awal (prasiklus), tingkat kepedulian lingkungan anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya sebesar 8%. Proses tindakan dilaksanakan melalui metode demonstrasi, praktik langsung, dan integrasi bank sampah. Keterlibatan orang tua terwujud secara konsisten melalui program parenting berupa pengisian jurnal pembiasaan pilah sampah di rumah. Dampak positif dari kolaborasi ini terlihat dari persentase peningkatan tingkat kepedulian lingkungan anak yang melonjak secara bertahap. Pada Siklus I, capaian anak meningkat menjadi 40% pada kategori BSH dan 24% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Peningkatan secara optimal tercapai pada Siklus II, di mana persentase anak pada kategori BSH menjadi 20% dan kategori BSB melonjak drastis hingga mencapai 80%. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa penerapan kegiatan Suling Pilah Sampah sangat efektif dalam meningkatkan kepedulian lingkungan anak usia 5-6 tahun di TK Putra Udyana.

Kata Kunci: Suling Pilah Sampah, kepedulian lingkungan, keterlibatan orang tua, penelitian tindakan kelas.

Abstract

Character education from an early age is essential in building the foundation of children's behavior, including fostering awareness and responsibility toward environmental preservation. This study was motivated by the low level of environmental awareness among Group B children at TK Putra Udyana East Denpasar, particularly in the habit of disposing of and sorting waste independently. The research questions addressed were: (1) how was the initial condition of children's environmental awareness, especially regarding waste management behavior, before the implementation of the Suling Waste Sorting activity.



(2) how was the process of implementing the Suling Waste Sorting activity as an educational medium for waste management to improve environmental awareness among Group B children; (3) what forms of parental involvement supported the consistent habituation of environmentally responsible behavior through the Suling Waste Sorting activity as part of the parenting program at TK Putra Udyana; and (4) to what extent did children's environmental awareness improve after the implementation of the Suling Waste Sorting activity. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 25 children from Group B2 at TK Putra Udyana East Denpasar. Data were collected through direct observation using a child development achievement scale instrument, in-depth interviews with classroom teachers, and documentation of activities. The collected data were analyzed using qualitative descriptive analysis to describe the learning process and parental involvement, as well as quantitative descriptive analysis to calculate the percentage increase in children's environmental awareness development achievements. The results showed a significant improvement in children's environmental awareness after the implementation of the Suling Waste Sorting activity. In the pre-cycle condition, only 8% of the children achieved the category of Developing as Expected (BSH). The intervention was carried out through demonstration methods, hands-on practice, and the integration of a waste bank program. Parental involvement was consistently realized through a parenting program in which parents completed a waste-sorting habituation journal at home. The positive impact of this collaboration was reflected in the gradual increase in children's environmental awareness. In Cycle I, children's achievement increased to 40% in the Developing as Expected (BSH) category and 24% in the Very Well Developed (BSB) category. Optimal improvement was achieved in Cycle II, where 20% of the children reached the BSH category and 80% reached the BSB category. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the Suling Waste Sorting activity was highly effective in improving environmental awareness among children aged 5–6 years at TK Putra Udyana

Keywords: Suling Waste Sorting Activity, Environmental Awareness, Parental Involvement, Classroom Action Research



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup, khususnya pengelolaan sampah, menjadi isu global yang semakin kompleks seiring meningkatnya jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, serta menurunkan kualitas kesehatan manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat melalui pendidikan sejak usia dini. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan perlu diperkenalkan sejak usia anak melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai, sikap, dan kebiasaan yang ramah lingkungan. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan lingkungan hidup tidak diarahkan pada penguasaan konsep ekologis yang kompleks, melainkan pada pembiasaan perilaku sederhana yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Palmer (2015) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan pada anak usia dini lebih menekankan pembentukan rasa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan melalui pengalaman langsung. Pendidikan lingkungan juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Piaget (1964) menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap operasional konkret sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif melalui pengalaman nyata dibandingkan penjelasan yang bersifat abstrak. Pandangan ini diperkuat oleh teori *experiential learning* Kolb (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi melalui pengalaman langsung,



refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Oleh karena itu, pembelajaran lingkungan perlu diwujudkan melalui aktivitas konkret yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Hasil observasi awal di TK Putra Udyana menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki kebiasaan memilah sampah, menjaga kebersihan lingkungan, maupun memanfaatkan barang bekas secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan anak masih perlu diperkuat melalui kegiatan yang kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pengalaman langsung. Sebagai solusi, sekolah mengembangkan program Suling (Semeton Cilik Uning lan Eling) Pilah Sampah yang mengintegrasikan pembelajaran lingkungan, kearifan lokal, keterlibatan orang tua, serta kerja sama dengan bank sampah. Program ini dirancang untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan melalui aktivitas memilah sampah, menabung sampah, dan memanfaatkan barang bekas menjadi media pembelajaran yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). PTK dipilih karena memungkinkan guru dan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis, reflektif, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan peserta didik. Subjek penelitian adalah 25 anak kelompok B2 TK Putra Udyana Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2025/2026. Objek penelitian adalah peningkatan kepedulian lingkungan anak melalui penerapan kegiatan Suling Pilah Sampah. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas beberapa pertemuan yang dirancang untuk membiasakan anak melakukan kegiatan peduli lingkungan secara langsung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap perilaku peduli lingkungan anak, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Instrumen utama penelitian berupa lembar observasi yang mengukur kemampuan anak dalam membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan inisiatif menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan keterlibatan orang tua, serta analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung persentase peningkatan kepedulian lingkungan anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Kepedulian Lingkungan Anak. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat kepedulian lingkungan anak masih tergolong rendah. Anak belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya, belum mampu membedakan sampah organik dan anorganik, serta belum menunjukkan konsistensi dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui program Suling Pilah Sampah.
2. Pelaksanaan Kegiatan Suling Pilah Sampah pada Siklus I. Pelaksanaan Siklus I diawali dengan pengenalan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui diskusi, demonstrasi, dan kegiatan mengelompokkan gambar lingkungan bersih dan kotor. Anak dilibatkan dalam aktivitas memilah sampah dan mengenali jenis sampah secara sederhana. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak terhadap perilaku peduli lingkungan, meskipun sebagian besar masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Anak mulai memahami konsep pilah sampah, tetapi belum konsisten menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pelaksanaan Kegiatan Suling Pilah Sampah pada Siklus II. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui peningkatan praktik langsung, kerja bakti membersihkan lingkungan, pemanfaatan barang bekas, serta pembiasaan perilaku peduli lingkungan secara lebih intensif. Anak terlihat lebih aktif, antusias, dan mampu menerapkan perilaku menjaga kebersihan secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hampir seluruh indikator kepedulian lingkungan, terutama kemampuan memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
4. Keterlibatan Orang Tua dalam Program Parenting. Keberhasilan program Suling Pilah Sampah tidak terlepas dari keterlibatan orang tua. Orang tua berpartisipasi melalui program parenting yang mendorong anak untuk melanjutkan pembiasaan memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan di rumah. Keterlibatan tersebut menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di rumah sehingga nilai kepedulian lingkungan dapat terinternalisasi secara lebih optimal. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam perkembangan anak.

Pembahasan

Kepedulian Lingkungan Sebagai Nilai dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Kepedulian lingkungan merupakan salah satu bentuk karakter yang penting ditanamkan sejak usia dini karena berkaitan dengan pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan perilaku individu dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tersebut karena pada masa ini anak berada pada periode emas (golden age), yaitu masa ketika berbagai aspek perkembangan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pada tahap ini, nilai-nilai yang diperkenalkan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung akan lebih mudah terinternalisasi dan membentuk karakter anak dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan kegiatan Suling (Semeton Cilik Uning lan Eling) Pilah Sampah, sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku peduli lingkungan secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari kebiasaan anak yang masih membuang sampah sembarangan, belum mampu membedakan jenis sampah, serta kurang memiliki inisiatif untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan bukanlah perilaku yang muncul secara alami, melainkan perlu dibentuk melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan.

Peningkatan kepedulian lingkungan yang terjadi setelah penerapan kegiatan Suling Pilah Sampah menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung mampu membantu anak memahami makna menjaga lingkungan secara lebih konkret. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai jenis-jenis sampah, tetapi juga belajar melalui tindakan nyata seperti memilah sampah, membersihkan lingkungan kelas, serta memanfaatkan barang bekas menjadi media yang berguna. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Melalui kegiatan Suling Pilah Sampah, anak tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan (moral knowing), tetapi juga mulai memiliki rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan (moral feeling) dan diwujudkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari (moral action). Ketiga komponen tersebut berkembang secara terpadu selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus penelitian.



Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Anak usia dini cenderung belajar melalui pengulangan perilaku yang terus-menerus dilakukan dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan Suling Pilah Sampah tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan guru, tetapi juga oleh rutinitas yang dibangun selama proses pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu anak mengembangkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi dan sosial. Peningkatan kepedulian lingkungan yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada akhir Siklus II menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang diterapkan sejak usia dini memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Dengan demikian, pendidikan karakter peduli lingkungan perlu terus diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran PAUD agar menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Pengelolaan Sampah Sebagai Media Edukasi di Pendidikan Anak Usia Dini

Pengelolaan sampah dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Melalui kegiatan memilah sampah, mengenali jenis sampah, menabung sampah, serta memanfaatkan barang bekas menjadi produk sederhana, anak memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang dikemas dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi aktif anak selama proses belajar berlangsung. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan karena materi yang dipelajari tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui praktik langsung yang melibatkan aktivitas fisik dan interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi anak usia dini. Dalam perspektif pendidikan lingkungan, pengelolaan sampah merupakan salah satu bentuk pendidikan ekologis yang memungkinkan anak memahami hubungan antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan. Melalui kegiatan memilah sampah, anak belajar bahwa setiap jenis sampah memiliki karakteristik dan cara pengelolaan yang berbeda. Pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Palmer (2015) yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pengalaman langsung yang memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungan secara nyata. Anak akan lebih mudah memahami konsep lingkungan apabila mereka terlibat secara aktif dalam aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis. Selain mengembangkan kepedulian lingkungan, kegiatan pengelolaan sampah juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek sosial dan emosional anak. Saat melakukan kegiatan secara berkelompok, anak belajar bekerja sama, berbagi tugas, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan bersama. Aktivitas tersebut membantu anak memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan tanggung jawab kolektif yang memerlukan partisipasi seluruh anggota komunitas sekolah. Lebih lanjut, pengelolaan sampah sebagai media edukasi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas anak. Pemanfaatan barang bekas menjadi pot tanaman atau media bermain sederhana mendorong anak untuk melihat sampah tidak hanya sebagai barang yang harus dibuang, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam membangun budaya *reduce, reuse, and recycle* sejak usia dini.

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Lingkungan

Keberhasilan penerapan kegiatan Suling Pilah Sampah tidak dapat dilepaskan dari kesesuaian program dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami konsep yang disajikan melalui benda konkret, pengalaman langsung, dan aktivitas yang dapat diamati secara nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan sampah ketika mereka diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi tersebut membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat konkret lebih efektif dibandingkan penyampaian konsep secara abstrak. Selain aspek kognitif, perkembangan sosial-emosional anak juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran lingkungan. Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai model. Dalam penelitian ini, guru berfungsi sebagai teladan yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan melalui tindakan nyata. Ketika guru secara konsisten membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, anak cenderung meniru perilaku tersebut. Dari aspek perkembangan moral, kegiatan Suling Pilah Sampah memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenai tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Anak mulai memahami bahwa membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor, sedangkan menjaga kebersihan dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman. Pemahaman tersebut merupakan dasar perkembangan moral yang penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran lingkungan yang melibatkan aktivitas bermain dan eksplorasi mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Kegiatan yang menyenangkan membuat anak lebih mudah menerima informasi dan mempertahankan perilaku positif dalam jangka waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, desain pembelajaran lingkungan pada PAUD perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kegiatan Suling (Semeton Cilik Uning lan Eling) Pilah Sampah Sebagai Inovasi Pembelajaran Lingkungan

Kegiatan Suling Pilah Sampah merupakan inovasi pembelajaran lingkungan yang dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan lingkungan pada anak usia dini melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Program ini mengintegrasikan unsur pendidikan karakter, pembelajaran lingkungan, kearifan lokal, serta keterlibatan orang tua dalam satu kegiatan yang saling mendukung. Keunggulan utama kegiatan Suling Pilah Sampah terletak pada kemampuannya menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan anak di rumah dan masyarakat. Anak tidak hanya melakukan kegiatan memilah sampah di lingkungan sekolah, tetapi juga didorong untuk menerapkan kebiasaan yang sama di rumah bersama orang tua. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti di sekolah, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan program. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang saling berhubungan. Ketika sekolah dan keluarga memberikan pesan serta pembiasaan yang sama mengenai pentingnya menjaga lingkungan, maka peluang terbentuknya perilaku positif pada anak menjadi lebih besar. Selain itu, kegiatan Suling Pilah Sampah juga mencerminkan penerapan prinsip *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb. Anak memperoleh pengalaman konkret melalui aktivitas memilah

sampah, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut melalui diskusi bersama guru, memahami konsep yang dipelajari, dan akhirnya menerapkannya kembali dalam situasi yang berbeda. Siklus pembelajaran tersebut memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kepedulian lingkungan dari 24% pada Siklus I menjadi 80% pada Siklus II membuktikan bahwa kegiatan Suling Pilah Sampah merupakan inovasi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih efektif apabila dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, melibatkan pengalaman langsung, serta didukung oleh kerja sama antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, kegiatan Suling Pilah Sampah tidak hanya berfungsi sebagai program pengelolaan sampah di sekolah, tetapi juga sebagai model pembelajaran lingkungan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Program ini berpotensi menjadi alternatif pembelajaran lingkungan yang dapat diterapkan pada berbagai lembaga PAUD sebagai upaya membangun generasi yang peduli terhadap kelestarian lingkungan sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal kepedulian lingkungan anak kelompok B di TK Putra Udyana masih tergolong rendah, ditandai dengan belum terbiasanya anak membuang dan memilah sampah secara mandiri. Penerapan kegiatan Suling (Semeton Cilik Uning lan Eling) Pilah Sampah yang dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi mampu meningkatkan kepedulian lingkungan anak secara signifikan. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui pembiasaan menjaga kebersihan, memilah sampah sesuai jenisnya, membersihkan lingkungan, serta merawat lingkungan sekitar. Keterlibatan orang tua melalui program parenting turut mendukung konsistensi pembiasaan perilaku peduli lingkungan di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan yang pada kondisi awal masih rendah meningkat menjadi 24% pada Siklus I dan mencapai 80% pada Siklus II. Dengan demikian, kegiatan Suling Pilah Sampah terbukti efektif dalam meningkatkan kepedulian lingkungan anak kelompok B di TK Putra Udyana Denpasar Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, J. (1998). Young Children, Environmental Education, and the Future. *Early Childhood Education Journal*, 26(2), 117–123.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Palmer, J. A. (2015). *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress and Promise*. New York: Routledge.
- Piaget, J. (1964). Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Watson, J. B. (1913). Psychology as the Behaviorist Views It. *Psychological Review*, 20(2), 158–177.